

## Kata Pengantar

الحمد لله القائل: كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿ص: ٢٩﴾

والصلاة والسلام على المبعوث رحمة للعالمين وعلى آله وأصحابه أجمعين ومن دعا إلى الله بدعوته ومن تمسك بسنته ومن تبعه بإحسان إلى يوم الدين.

**D**akwah merupakan poros hidup para Nabi dan Rasul, ia adalah jalan mulia yang memuliakan para pengembannya dan menghinakan para penentangannya, hal itu terukir dalam kisah agung perjalanan dakwah para utusan Allah –'alayhim as-salâm-. Prof. Dr. Ahmad Ahmad Ghulusy, Dekan Fakultas Dakwah Al-Asbaq, menuturkan<sup>1</sup>: “Sesungguhnya amal yang paling mulia dan paling luhur adalah dakwah kepada Allah, di dalamnya terkandung keagungan dari apa yang disampaikan, keagungan wasilah, kemuliaan amal perbuatan, dan keluhuran tujuan.” Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal salih dan berkata, “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?” (QS Fushshilat [41]: 33)

Namun, dakwah tentu akan dihadapkan dengan beragam tantangan, dimana tantangan ini bisa menjadi batu ganjalan yang menghambat keberhasilan dakwah, maka memahaminya menjadi hal yang urgen, terutama bagi para da'i di zaman ini yang menghadapi beragam invasi pemikiran dan tsaqafah batil yang dihembuskan oleh kaum kuffar dan munafiqin yang menjadi perpanjangan lisan Iblis dan sekutunya dari golongan jin. Tipu daya mereka penting untuk dipahami sebagaimana dituturkan untaian sya'ir:

عرفت الشر لا للشر لكن لتوقيه

ومن لا يعرف الشر من الناس يقع فيه

“Aku mengetahui keburukan bukan untuk keburukan, melainkan memproteksi diri darinya”

“Dan barangsiapa tak mengetahui keburukan, maka ia akan terjerumus ke dalamnya”<sup>2</sup>

Sukabumi, 24 Juni 2014

Penyusun

Irfan Ramdhan Wijaya, S.Pd.I

<sup>1</sup> Lihat: Prof. Dr. Ahmad Ahmad Ghulusy. *Silsilatu Târîkh ad-Da'wah ilâ Allâh Ta'âlâ: Da'watur Rusuul 'Alayhim as-Salâm*. Hlm. 5.

<sup>2</sup> Lihat: Prof. Dr. Muhammad Ali ash-Shabuni. *Rawâ'i al-Bayân (Tafsîr Âyât al-Ahkâm)*. Juz. I, Hlm. 76.

## Daftar Isi

<b>Kata Pengantar</b> .....	1
<b>Daftar Isi</b> .....	2
<b>Bab I. Pendahuluan</b>	
I.1. Latar Belakang .....	3
I.2. Ruang Lingkup Pembahasan .....	3
I.3. Maksud & Tujuan .....	3
I.4. Metode Penyusunan Makalah .....	3
<b>Bab II. Pembahasan</b>	
II. 1. Menyibak Tabir Penghalang & Tantangan Dakwah Masa Kini.....	4
II. 2. Apa yang Harus Dilakukan? .....	8
<b>Bab III. Penutup</b> .....	10
<b>Daftar Pustaka</b> .....	11

## **Bab. I Pendahuluan**

### **I.1. Latar Belakang**

Dakwah adalah tugas mulia dan jalan menuju kemuliaan, namun sebagaimana jalan lurus membentang yang tak pelak dihambat batu kerikil dan licin berpasir, dakwah tentu akan dihadapkan dengan ujian, tantangan dan hambatan. Hal itu sebagaimana dialami oleh para nabi dan rasul –'alayhim as-salâm- sebagai wujud pertarungan antara kebenaran dan kebatilan. Makalah sederhana yang disusun dengan mengharap keridhaan Allah ini menggambarkan secara umum tantangan dakwah masa kini yang dihadapi oleh para du'at di jalan dakwah, memahaminya menjadi hal yang urgen untuk mengoptimalkan dakwah.

### **I.2. Ruang Lingkup Pembahasan**

1. Apa hambatan dan tantangan dakwah masa kini?
2. Apa yang harus dilakukan menghadapi berbagai tantangan tersebut?

### **I.3. Maksud & Tujuan**

Maksud dan tujuan penyusunan makalah ini:

1. Memahami dengan benar hambatan dan tantangan dakwah masa kini.
2. Memahami hal-hal penting yang mesti dilakukan menghadapi berbagai tantangan tersebut.

### **I.4. Metode Penyusunan Makalah**

Makalah ini, disusun dengan metode kajian pustaka; merujuk kepada dalil-dalil al-Qur'an, as-Sunnah, dan penjelasan para ulama dalam banyak referensi. Diperkuat dengan pengamatan penyusun selama terjun ke dunia dakwah semenjak SMA, ruqyah syar'iyah (sejak tahun 2008) dan dunia jurnalistik islam semenjak menginjak bangku SMA hingga saat ini, itu semua merupakan pengalaman yang cukup berharga.

Untuk menyusun makalah ini, penyusun mengumpulkan sumber-sumber referensi berupa buku-buku (*kutub*) khazanah ilmu para ulama, lalu penyusun terjemahkan bagian-bagian yang penyusun kutip dan penyusun sajikan sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah makalah sederhana ini. Dalam penyusunannya, diperlukan upaya yang ekstra untuk menyajikannya sehingga menjadi sebuah makalah sederhana yang siap untuk dibaca dan diambil faidahnya, *nafa'ana Llâhu bihi, Allâh Al-Musta'ân.*

## Bab. II Pembahasan

### II.1. Menyibak Tabir Penghalang & Tantangan Dakwah Masa Kini

Sesungguhnya peradaban agung umat ini diukir dengan tinta emas perjalanan dakwah Rasulullah ﷺ dan para sahabat –*radhiyallâhu 'anhum*-, dilanjutkan oleh para pengikutnya dari mulai generasi tabi'in hingga mereka yang berusaha meniti jalan tersebut hingga detik ini.

Keberhasilan dakwah pun tertoreh kuat dalam kisah agung peradaban umat manusia, namun keberhasilan tersebut tidak diraih kecuali dengan pengorbanan, konsistensi dan kesungguhan dimana sejarah itupun dihiasi oleh berbagai gambaran hambatan dan tantangan, sebagaimana telah dialami oleh para pendahulu kita, para nabi dan rasul –*'alayhim as-salâm*- di jalan dakwah. Syaikh Hamd Fahmi Thabib menggambarkan: “Para Nabi dan Rasul telah menghadapi berbagai tantangan yang enggan dipikul oleh gunung-gunung yang kokoh sekali pun. Hal itu terjadi di tengah upaya para Nabi dan Rasul menghadapi realita yang rusak, dengan menggunakan pemikiran yang kuat dan tertunjuki. Dan di antara para Nabi dan Rasul itu yang paling besar tantangannya adalah utusan untuk umat ini yaitu Muhammad ﷺ.”<sup>3</sup>

Tantangan di jalan dakwah ini, sejatinya merupakan gambaran dari wujud permusuhan Iblis dan sekutunya (syaithan dari golongan jin dan manusia) terhadap hamba-hamba Allah:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٣﴾

“Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaithân-syaithân (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah untuk menipu (manusia).” (QS. Al-An'âm [6]: 112)

قَالَ رَبِّ إِنِّي لَأَظُنُّكَ بِالْإِنْسِ وَالْجِنِّ وَأَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَا أُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٥﴾

“Iblis berkata: “Ya Rabb-ku, karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya” (QS. Al-Hijr [15]: 39)

Allah menginformasikan dalam al-Qur'an bahwa Iblis mengungkapkan berbagai pernyataan visi misi kejinya dengan kata-kata yang diperkuat, yakni menggunakan لام الابتداء yaitu penegasan-penegasan yang memberi arti sangat serius dan menuntut keseriusan.<sup>4</sup> Imam Ibn al-Jawzi –*rahimahullâh*- menegaskan: “Maka wajib bagi orang yang berakal untuk mawas diri terhadap musuh yang satu ini (Iblis, syaithan-pen.) yang telah

<sup>3</sup> Lihat: Hamd Fahmi Thabib. *Al-Khilâfah ar-Râsyidah al-Maw'uudah wa at-Tahdiyât*.

<sup>4</sup> Lihat: Irfan Ramdhan ar-Râqiy. *Menyingkap Jin dan Dukun Hitam Putih Indonesia*. Hlm.

menyatakan permusuhannya semenjak masa Adam ﷺ dan ia bersungguh-sungguh mengerahkan segenap waktunya, jiwanya untuk merusak Bani Adam dan Allah ﷻ telah memperingatkan kita darinya.”<sup>5</sup>

Sedangkan misinya mengondisikan manusia lalai, lupa kepada Allâh, berpaling menjauh dari akidah dan syari’at Islam.

أَسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَاهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ ۗ أُولَٰئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ ۗ أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٩﴾

“*Syaithân telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allâh; mereka itulah golongan syaithân. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan syaithân itulah golongan yang merugi.*” (QS. Al-Mujâdilah [58]: 19)

Mawas diri dan memahami gambaran dari penyesatan dan *tazyîn* Iblis<sup>6</sup> dan sekutunya di masa kini menjadi hal yang urgen sebagai bagian dari optimalisasi dakwah dan upaya menghindari kesalahan, bukankah tak sedikit orang yang tergelincir karena kejahilannya pada hal-hal keburukan berupa keyakinan syirik, pemikiran jahiliyah, perbuatan bid’ah, khurafat dan perdukunan? Penting untuk dipahami sebagaimana dituturkan untaian sya’ir:

عرفت الشرَّ لا للشرِّ لكن لتوقيه

ومن لا يعرف الشرَّ من النَّاسِ يقع فيه

“*Aku mengetahui keburukan bukan untuk keburukan, melainkan memproteksi diri darinya*”

“*Dan barangsiapa tak mengetahui keburukan, maka ia akan terjerumus ke dalamnya*”<sup>7</sup>

Dan dikatakan kepada Umar bin al-Khaththab ؓ bahwa seseorang tidak mengetahui sesuatu yang buruk, lalu Umar berkata:

أحذر أن يقع فيه

“Peringatkan ia atas ketergelinciran terhadapnya (agar tak terjerumus pada keburukan-pen.)”<sup>8</sup>

Tantangan itu sendiri dalam KBBI *Online* didefinisikan sebagai: *hal atau objek yg perlu ditanggulangi*.<sup>9</sup> Yakni ditanggulangi agar ia tak menjadi hambatan yang menjegal keberhasilan dakwah. Banyak tantangan yang kita hadapi di jalan dakwah, namun di antara tantangan yang paling berbahaya adalah rendahnya tingkat pemahaman dan lemahnya konsistensi kaum muslimin terhadap Islam (internal). Di sisi lain, kita pun dihadapkan dengan tantangan eksternal dari kaum *kuffâr* dan *munâfiqîn* yang memusuhi Islam dan kaum muslimin dengan senjata invasi pemikiran maupun *tsaqafah* (*ghazw al-fikr wa ats-tsaqâfiy*). Benar apa yang disampaikan Syaikh Abu Sayf Khalil al-‘Abidi al-‘Iraqi: “Sungguh pada akhir abad ke-19, khususnya paska

<sup>5</sup> Lihat: Imam Ibn Al-Jawzi. *Talbîs Iblîs*. Jilid I, Hlm. 203-204.

<sup>6</sup> Lihat: Syaikh Wahid bin ‘Abdussalam Bali. *Al-Muhâdharah as-Sâbi’ah: Thuruq asy-Syaythân fi Idhlâl al-Insân*.

<sup>7</sup> Lihat: Prof. Dr. Muhammad Ali ash-Shabuni. *Rawâ’i al-Bayân (Tafsîr Âyât al-Ahkâm)*. Juz. I, Hlm. 76.

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> <http://kbbi.web.id/tantang>

runtuhnya Daulah 'Utsmaniyyah, umat islam diserbu pemahaman-pemahaman sesat dan keyakinan-keyakinan batil yang menyusup ke dalam Din kita yang lurus, menyelisih dan menyerang akidah islam dari segala arah dan sisi.”<sup>10</sup>

Jika kita tela'ah, penyesatan dan *tazyîn* Iblis di zaman ini berwajah orientalisme, sekularisme, pluralisme, liberalisme, permisivisme, kapitalisme, komunisme, atheisme, serta berbagai kesesatan dan penyimpangan lainnya yang kemudian diistilahkan oleh para ulama sebagai *ghazw al-fikr wa ats-tsaqâfiy* (invasi pemikiran dan tsaqafah). Sekularisme misalnya, ia adalah paham yang menggagas pemisahan antara agama dan negara (kehidupan),<sup>11</sup> jelas berbahaya dan bertentangan dengan prinsip Islam yang mengatur segala aspek kehidupan manusia. Dan jika dirinci, di antara upaya keji mereka merusak Islam yang pernah penyusun pantau (secara umum) di antaranya:

- Kehadiran kelompok kaum munafiqin dari golongan JIL (Jama'ah "Islam" Liberal) yang kini telah redup *bi fadhli lillâhi ta'âlâ*, tokoh-tokoh sesat menyesatkan lainnya di Indonesia.
- Gagasan kodifikasi hukum Islam (penyimpangan dan pembajakan atas syari'at Islam),
- Gagasan dan promosi tafsir heurmenetika (metode 'tafsir' liberal),
- Penyelenggaraan ajang *Miss World* di Bali tahun 2013, *Miss Universe*,
- Penyelenggaraan kontes waria di sejumlah kota besar, dukungan atas pernikahan lintas agama dan beragam kemaksiatan (lokalisasi perzinaan Dolly Surabaya, -),
- Isu kesetaraan gender untuk mendiskreditkan syari'at Islam atas kaum wanita (masalah waris, hijab, karir, dan lainnya),
- Pluralisme berkedok isu "toleransi" beragama (menjustifikasi Ahmadiyyah), do'a bersama lintas agama (pluralisme),
- Isu terorisme yang dimaksudkan menstigma negatif ajaran Islam dan kaum muslimin.

Itu semua di antara bukti nyata serangan masif untuk menghancurkan Islam, gambaran dari apa yang difirmankan Allah ﷻ:

يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ ۖ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴿٨﴾

“Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut (tipu daya) mereka, tetapi Allah (justru) menyempurnakan cahaya-Nya, walau orang-orang kafir membencinya.” (QS. Ash-Shaff [61]: 8)

Dan kini kita pun dihadapkan dengan tersebarnya beragam pemikiran dan paham sesat menyesatkan (SEPILIS), syubhat, keyakinan khurafat, kemaksiatan, perdukunan dan beragam kekufuran lainnya, jika Allah tidak menolong kita untuk teguh dalam agama-Nya niscaya tak

<sup>10</sup> Lihat: Abu Sayf Jalil ibn Ibrahim al-'Abidiy al-'Iraqi. *Ad-Dîmuqrâthiyyah wa Akhawâtuhâ*.

<sup>11</sup> Lihat penjelasan para ulama kontemporer mengenai mafhum sekularisme (*al-'ilmâniyyah*) dan bantahan atasnya. Lihat: Dr. 'Athiyyah 'Adlan. *Al-Ahkâm asy-Syar'iyyah lin-Nawâzil as-Siyâsiyyah*. Hlm. 26.

ada satupun manusia yang bisa selamat atasnya, *Allâh al-Musta'ân*. Meski memang ada sebagian kaum muslimin yang terpedaya olehnya, Syaikh Abdul Qadir Audah dalam kitabnya menuturkan: “Sungguh (sebagian) kaum muslimin telah menyimpang dari al-Islam sehingga mereka berhijrah dari hukum-hukumnya kemudian mengambil untuk diri mereka hukum-hukum yang tegak di atas asas hawa nafsu dan beragama kemaslahatan belaka, bahkan hal itu hingga menyebabkan penghalalan (atas perkara haram-pen.) dan kerusakan, dan memenuhi negeri-negeri mereka dengan berbagai keburukan dan dosa, dan kembali kepada pengikut mereka dengan membawa kesengsaraan dan kepedihan.”<sup>12</sup>

Dan mesti dipahami bahwa meskipun kita hidup di zaman modern yang ditandai pesatnya perkembangan teknologi, sesungguhnya kehidupan yang berjalan masih tergolong kehidupan jahiliyah. Karena makna jahiliyah dalam terminologi yang dijelaskan al-Qur'an sebagaimana dituturkan Syaikh Muhammad Quthb: “Adapun dalam pandangan Al-Qur'an Al-Karim, maka lafazh ini disebutkan dengan makna khusus, atau hakikatnya mencakup dua makna terbatas: yakni kejahilan terhadap hakikat uluhiyah dan kekhususan-kekhususannya, atau perbuatan yang tidak ta'at pada ketentuan-ketentuan Rabbaniyah atau dengan kata lain tidak menta'ati apa yang diturunkan Allah.”<sup>13</sup>

Apa yang diungkapkan oleh Muhammad Quthb di atas kita temukan di zaman ini; tegaknya pemikiran, paham-paham dan sistem kehidupan jahiliyah di tengah-tengah kaum muslimin buah dari masifnya serangan pemikiran dan tsaqafah (*ghazw al-fikr wa ats-tsaqâfiy*), dan itu salah satu tantangan dakwah terbesar yang dihadapi para *du'ât ilâ Allâh*. Dan tegaknya kehidupan jahiliyah yang jauh dari Islam inilah yang menjadi sebab kesempitan hidup. Prof. Dr. Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam ceramahnya<sup>14</sup> memperingatkan: “Pesanku ini ditujukan kepada seluruh dunia dan umat manusia seluruhnya. Kehidupan manusia saat ini, hidup dalam kehidupan yang benar-benar tiada kedamaian, tiada kelapangan, tiada kehormatan, tiada ketenangan dan tiada kejelasan, itu semua disebabkan berpalingnya manusia (menjauh) dari petunjuk Allah dan tidak adanya upaya berpegangteguh melaksanakan perintah-perintah-Nya. Padahal Allah telah memperingatkan kita dari hal itu dengan firman-Nya:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى ﴿٢٠﴾

“Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku (Al-Qur'an) maka baginya penghidupan yang sempit dan akan Kami kumpulkan ia pada hari kiamat dalam keadaan buta” (QS. Thâhâ [20]: 124)

<sup>12</sup> Lihat: Abdul Qadir 'Audah. *Al-Islâm wa Awdhâ'unâ as-Siyâsiyyah*, Hlm. 5

<sup>13</sup> Lihat: Muhammad Quthb. 1411 H. *Ru'yatun Islâmiyyatun Li Ahwâl Al-Âlam al-Mu'âshir*. Riyadh: Dar al-Wathan.

<sup>14</sup> Dalam video yang diterjemahkan oleh penulis dan dipublish di: [www.irfanabunaveed.com](http://www.irfanabunaveed.com)

## II.2. Apa yang Harus Dilakukan?

Lalu apa yang mesti dilakukan oleh para du'at? Menjadi pekerjaan besar khususnya bagi para du'at untuk menyerukan *al-khayr* yakni al-Islam, menyuruh kepada yang ma'ruf dan melarang dari kemungkaran.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada *al-khayr* (*al-Islam*), menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Âli Imrân [3]: 104)

Al-Hafizh ath-Thabari menjelaskan ayat ini: “Hendaklah ada di antara kalian, wahai orang-orang Mukmin, segolongan umat yang menyeru manusia pada kebajikan, yakni kepada Islam dan aturan-aturan syari'atnya yang telah disyari'atkan Allah bagi hamba-hamba-Nya.”<sup>15</sup>

Namun bukan berdakwah tanpa ilmu dan beramal serampangan, karena sesungguhnya keberhasilan takkan diraih kecuali dengan meniti metode dakwah yang dicontohkan *as-salaf ash-shâlih* dalam memperbaiki umat ini pada awalnya.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣٣﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzâb [33]: 21)

Ayat yang agung ini diawali dengan penegasan Allah ﷻ yang menafikan segala bentuk keraguan dan penolakan<sup>16</sup>, serta *qarînah jâzimah* yang menunjukkan kewajiban meneladani Rasulullah ﷺ. Ketakwaan, konsistensi terhadap petunjuk al-Qur'an dan as-Sunnah (metode dakwah Rasulullah ﷺ) adalah kunci keberhasilan, dan menempuh jalan selainnya jelas tertolak.

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

“Barangsiapa melakukan suatu amalan tidak berdasarkan perintah kami maka amalan tersebut tertolak.” (HR. Muslim)

Imam Ibn Daqiq al-'Ied (w. 702 H) menjelaskan bahwa kata *ar-radd* dalam hadits ini bermakna *marduud* (tertolak) yakni batil tidak boleh dijadikan pegangan. Dan makna (ليس عليه) yakni yang (tidak) kami syari'atkan.<sup>17</sup> Dalam *qawl* yang masyhur dari Imam Malik rah.:

لا يصلح آخر هذه الأمة إلا ما أصلها أولها

<sup>15</sup> Lihat: Al-Hafizh Abu Ja'far Ath-Thabari. *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'ân*. II/300.

<sup>16</sup> Dalam ayat ini, setidaknya terdapat dua penegasan -dalam ilmu balaghah jika khabar mengandung lebih dari satu penegasan, dinamakan khabar inkâriy yakni menghapuskan pengingkaran dan keraguan

<sup>17</sup> Lihat: Imam Ibn Daqiq al-'Ied. *Syarh al-Arba'in Hadîtsan an-Nawawiyah*. Hlm. 25; Dr. Muhammad Yusri. *Al-Jâmi' fi Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*. Hlm. 239.



“Tidak ada hal lain yang bisa memperbaiki umat ini kecuali dengan apa yang bisa memperbaiki umat ini dari awalnya.”

Dr. Shalih al-Fawzan menjelaskan: “Apa yang memperbaiki umat ini pada awal mulanya? Ialah al-Qur’an, as-Sunnah dan *ittiba’* terhadap Rasulullah ﷺ, mengamalkan al-Qur’an dan as-Sunnah adalah hal yang bisa memperbaiki generasi pertama umat, tidak ada hal lain yang bisa memperbaiki umat ini kecuali apa yang bisa memperbaikinya pada awalnya.”<sup>18</sup>

Dan jika dirinci, sebagaimana dijelaskan oleh para ulama, setidaknya ada hal-hal yang perlu dilakukan oleh para da’i:

*Pertama*, Menuntut ilmu syar’i dan ilmu-ilmu keterampilan praktis (*mahârât*) yang mendukung dakwah, sejalan dengan hal itu ia pun mesti membina dan memahamkan umat agar menjadikan Islam sebagai solusi kehidupan; memeluk akidah islam *bi al-fahm ash-shahîh* dan menjadikannya sebagai kepemimpinan dalam berpikir dan beramal, sehingga menjadikan syari’ah Allah senantiasa di hadapan matanya, *Allâh al-Musta’ân*.

*Kedua*, Memahamkan umat terhadap kekufuran, kesesatan, kebatilan ajaran-ajaran yang bertentangan dengan Din Islam mencakup penyimpangan agama-agama, aliran-aliran, sistem dan ideologi rusak produk hawa nafsu manusia; sekularisme, pluralisme, liberalisme, kapitalisme, komunisme, atheisme, dan yang semisalnya, penyimpangan ghuluw kelompok syi’ah, aliran sesat Ahmadiyyah, perdukunan berwajah islami. Dan diamnya du’at terhadap berbagai kemungkaran tersebut termasuk apa yang dituturkan oleh Abu 'Abdullah ad-Daqqaq:

الساکت عن الحق شیطان أحرص

“Orang yang diam dari menyampaikan kebenaran adalah syaithan yang bisu.”

Al-'Allamah Muhammad al-Khudhari Husain menegaskan: “Adapun orang-orang yang berpegangteguh pada al-Qur’an dan as-Sunnah, maka wajib bagi mereka memperingatkan (umat manusia) meridhai ajaran atheisme (dan semisalnya) dimanapun berada, meski kaum atheis tersebut adalah bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara dan kerabat-kerabat mereka.”<sup>19</sup>

*Ketiga*, Mengadopsi setiap permasalahan umat dan menjelaskan hukum syara’ atasnya sebagaimana yang dijelaskan oleh para ulama dengan beragam uslubnya; buletin, majalah, website, forum pengajian, majelis ta’lim, seminar, diskusi empat mata dan lainnya,

*Keempat*, Memperjuangkan kembali tegaknya kehidupan Islami (*al-Khilâfah al-Islâmiyyah ‘ala minhâj an-nubuwwah*) yang akan menegakkan syari’at Islam *kâffah*; wajib ditegakkan sebagaimana dituturkan oleh para ulama terdahulu dan para ulama dari berbagai latar belakang *harakah islâmiyyah* saat ini (dari hasil diskusi di waktu-waktu yang berbeda). Syi’ar inilah yang akan menyatukan berbagai bendera di bawah satu bendera dan kepemimpinan universal. []

<sup>18</sup> “Lihat: Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan. *Manhaj as-Salaf ash-Shâlih wa Hâjatul Ummah Ilayh*. Hlm. 13.

<sup>19</sup> Lihat: Muhammad al-Khudhari Husain. *Silsilatu Milal wa Nihal [3]: Al-Ilhâd*. Hlm. 3-4.

### Bab. III Penutup

Sesungguhnya kemenangan dakwah ini tak bisa diraih kecuali dengan takwa dan konsistensi menempuh jalan yang ditempuh Rasulullah ﷺ dan para sahabat – *radhiyallâhu 'anhum*-. Dimana keteladanan beliau pun mencakup keteguhan dalam berdakwah tanpa kenal lelah, konsistensi, keberanian dan keteguhan.

Sebelum tegaknya al-Islam di Madinah, yaitu selama tahapan dakwah periode Makkah, Rasulullah ﷺ menghadapi berbagai tantangan besar. Beliau bersama para sahabatnya berhasil melampaui tantangan tersebut, dengan bekal keimanan dan kesabaran serta berkat pertolongan dari Allah ﷻ yang diturunkan kepada mereka, menuju suatu kebaikan.<sup>20</sup> Dr. Sulaiman al-Asyqar menuturkan: “Menyampaikan wahyu memerlukan keberanian dan tidak takut terhadap manusia. Karena ia menyampaikan para mereka sesuatu yang bertentangan dengan keyakinan mereka, memerintahkan mereka kepada sesuatu yang tidak disukai dan melarang apa yang menjadi kebiasaan (keburukan) mereka.”<sup>21</sup>

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ وَكَفَى بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿٣٩﴾

“Orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah. dan cukuplah Allah sebagai Pembuat perhitungan.” (QS. Al-Ahzâb [33]: 39)

Dan jika seseorang meninggalkan jalan dakwah demi harga dunia, maka sudah semestinya ia berlindung kepada Allah ‘Azza wa Jalla dari keburukan yang dituturkan al-Hafizh Ibn ‘Abdul Bar al-Andalusi (w. 463 H) dalam sya’irnya:

أخي إن من الرجال بهيمة  
فطن لكل مصيبة في ماله  
في صورة الرجل السميع المبصر  
وإذا يصاب بدينه لم يشعر

“Wahai saudaraku, diantara manusia ada yang bersifat bagaikan binatang”

“Dalam bentuk seseorang yang mampu mendengar dan berwawasan”

“Terasa berat baginya jika musibah menimpa harta bendanya”

“Namun jika musibah menimpa agamanya, tiada terasa.”<sup>22</sup>

Maka dari itu wahai *rijâl ad-da’wah*, sesungguhnya jalan dakwah ini memang tidak mudah, namun diam dan menyerah bukanlah jawaban. *Allâh al-Musta’ân*.

وَمَنْ يَهَيِّبُ صُعُودَ الْجِبَالِ # يَعِشُ أَبَدَ الدَّهْرِ بَيْنَ الْحُفْرِ

“Siapa yang takut naik gunung # Akan hidup di antara lubang selamanya.”

<sup>20</sup> Lihat: Hamd Fahmi Thabib. *Al-Khilâfah ar-Râsyidah al-Maw’uudah wa at-Tahdiyât*.

<sup>21</sup> Lihat: Dr. Sulaiman al-Asyqar. *Ar-Rusul wa ar-Risâlât*.

<sup>22</sup> Lihat: Al-Hafizh Ibn ‘Abd al-Bar al-Andalusi. *Bahjatul-Majâlis wa Unsul-Majâlis*. 1/169.